

Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629

Alfi Sahroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
apinsah428@gmail.com

Nayla Na'imatur Rizkiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
naylanaima95@gmail.com

Abstract

Honesty is one of the basic forms in shaping a person's character, both from the family, school, and community environment. However, as time went on, the value of honesty began to erode. Corruption, cheating, plagiarism are one form of the erosion of the value of honesty. This paper will discuss the value of honesty by referring to the Hadith Bukhari no. 5629. This writing uses the ma'anil hadith method, examining the hadiths from takhrij hadiths, criticism of sanad, rawi, matan and understanding the meaning. The result of this writing is that Bukhari hadith no. 5629 regarding honesty is a valid hadith, both in terms of sanad, rawi, and mind. Understanding the ma'na with the language approach has also explained the essence of the ma'na contained in the hadith. The results of the implementation of the hadith show that the value of honesty in character education is formed from habits. Therefore, always speaking and being honest will lead to harmony and social order. Meanwhile, the habit of lying will lead to social conflict, both from real life and in cyberspace.

Keywords: Education, Character Education, Bukhari Hadith No. 5629, Honesty.

Abstrak

Kejujuran merupakan salah satu bentuk dasar dalam pembentukan karakter seseorang, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, berjalannya waktu, nilai kejujuran mulai terkikis. Korupsi, kecurangan, plagiasi, merupakan salah satu bentuk terkikisnya nilai kejujuran. Tulisan ini akan membahas tentang nilai kejujuran dengan mengacu pada Hadis Bukhari no. 5629. Penulisan ini menggunakan metode ma'anil hadis, meneliti hadis dari takhrij

hadist, kritik sanad, rawi, matan dan pemahaman makna. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa hadis Bukhari no. 5629 tentang kejujuran merupakan hadis yang sahih, baik dari segi sanad, rawi, dan matan. Pemahaman ma'na dengan pendekatan bahasa juga telah menjelaskan hakikat ma'na yang terkandung dalam hadis tersebut. Hasil implementasi dari hadis tersebut bahwa nilai kejujuran dalam pendidikan karakter terbentuk dari kebiasaan. Oleh sebab itu senantiasa berkata dan bersikap jujur akan menghantarkan pada keharmonisan dan ketertiban sosial. Sedangkan kebiasaan berdusta akan menghantarkan ke dalam konflik sosial, baik dari kehidupan nyata maupun dalam dunia maya.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Hadist Bukhari No. 5629, Kejujuran.

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan oleh para pendidik guna membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Pembentukan karakter sangat berelevansi dengan pengembangan dan pembangunan bangsa. Bangsa akan sukar berkembang menjadi maju apabila generasinya tidak memiliki karakter yang unggul. Pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan intelektual, akal dan penalaran tanpa dibarengi dengan inisiatif pengembangan kecedasan hati, perasaan dan emosi. *Output* pendidikan hanya menghasilkan orang cerdas, akan tetapi kehilangan sikap jujur dan renda hati. Mereka terampil tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik keluhuran budi ataupun hati nurani menjadi dangkal.¹

Melihat kenyataan tersebut perlu adanya reorientasi dan penataan terhadap sesuatu yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada

¹ Liliék Chann, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi saw", digilib.uin sby.ac.id dikutip pada tanggal 2 Desember 2019. hal. 2.

pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses penyaluran nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui ragamnya aktivitas dan metode penyampaian. Membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Membentuk anak yang berkarakter unggul perlu proses perjuangan kesabaran ketelitian serta tanggung jawab.

Dalam ajaran agama Islam, karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk Allah mengutus Nabi Muhammad dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Akal menjadi kelebihan yang diberikan Allah untuk membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia atau sebaliknya. Dalam diri manusia ia dibekali dua potensi untuk menjadi baik atau buruk. Pengaktualisasi keduanya diputuskan oleh pilihan yang diambil oleh manusia tersebut yang semuanya tergantung dari seberapa besar dirinya dibentuk sejak dini dalam menggunakan akalnya untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, tentunya tidak lepas dari pendidikan yang diperolehnya.²

Pendidikan diartikan sebagai proses bantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inilah karakter unggul manusia dapat dibentuk. Diciptakan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah secara konsisten dan terus menerus. Menjadi jelas bahwa karakter dibentuk melalui pendidikan dan ajaran Islam dalam salah satu ajarannya berisi tentang bagaimana agar manusia memiliki akhlak mulia. Fokus mendidik anak agar memiliki akhlak mulia yakni

² Helmawati, *Pendidika Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),. hal. 1.

dengan membiasakan, memberikan, memahami, serta menumbuhkan kemampuan beragama yang benar.³ Selain itu, juga perlu adanya beberapa metode, cara, atau strategi yang dapat membentuk karakter anak, yaitu: sedikit pengajaran atau teori; banyak peneladanan; banyak pembiasaan atau praktik; banyak motivasi; dan adanya pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.⁴

Pembiasaan kejujuran merupakan salah satu contoh bentuk pendidikan karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia yang baik. Jujur memiliki pengertian dengan adanya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan, atau dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan dan perbuatan. Jujur berkonotasi dengan kata benar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan الصدق yang artinya kebenaran, kejujura. Hal ini, karena orang yang jujur pasti akan mengatakan yang sebenarnya.⁵

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini persaingan dalam segala bidang menjadi pola hidup yang tidak dapat dihindarkan. Kejujuran menjadi sebuah hal yang *antik* yang sulit didapatkan. Setiap hari kita dengar berita penipuan, perampokan, pencurian, penggelapan, pemalsuan, korupsi, manipulasi, dan perbuatan lain yang bersumber dari tidak adanya kejujuran seseorang terhadap dirinya sendiri. Sebab jika seseorang ingin jujur terhadap diri sendiri, bersedia mendengarkan suara hati nurani, pasti akan mengatakan bahwa semua tindakan di atas bertentangan dengan panggilan hati nurani yang tidak pernah membenarkan perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Karena suara hati nurani merupakan

³ *Ibid.*, hal. 2.

⁴ *Ibid.*, hal. 24.

⁵ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 65.

sebuah hidayah Allah yang dikaruniakan kepada manusia dan menyatu dengannya. Adanya ketidakjujuran tersebut dapat disebabkan karena adanya krisis keteladanan sehingga menimbulkan krisis kepercayaan yang melahirkan krisis multidimensi dan dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan, baik pada tingkat kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun sampai pada tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi fenomena dikalangan mahasiswa yaitu budaya ketidakjujuran. Bahkan akar dari tindak korupsi, kolusi dan nepotisme di Indonesia adalah murni dari faktor ketidakjujuran ketika menjadi mahasiswa. Semangat inovasi dan etos kerja para mahasiswa menunjukkan grafik yang mengawatirkan, dan indikatornya mungkin sederhana, sebagai contoh ketidakjujuran mencontek, plagiasi, titip absen dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana juga disinggung oleh menteri koordinator bidang politik, hukum dan keamanan (menko-polkuham) Mahfud MD perihal korupsi, ketidakadilan, kemiskinan dan kesenjangan sosial, seolah perguruan tinggi menjadi terdakwa atas berbagai persoalan bangsa Indonesia.⁷

Maraknya korupsi di Indonesia menurutnya tidak lepas dari peran perguruan tinggi. Sebab jabatan penting di Indonesia diduduki oleh lulusan-lulusan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, untuk dunia pendidikan, Mahfud meminta pengajar juga dosen untuk membanagun kecerdasan watak juga kecerdasan otak siswa secara bersamaan. Hal itu perlu dilakukan karenanya universitas perlu sadar dalam bentuk (pendidikan yang membangun

⁶ *Ibid.*, hal. 66.

⁷<http://nasional.kompas.com/read/2019/11/29/16110021/mahfud-md-minta-perguruan-tinggi-tak-lupakan-pendidikan-karakter>. Diakses pada tanggal 22 bulan desember 2019, pukul: 14.12 wib.

karakter). ketidakjujuran menjadi suatu hal serius yang mengkhawatirkan dan perlu perhatian khusus. Sebab bagaimana mungkin institusi pendidikan menjadi sarang korupsi. Tentunya ini berbanding terbalik dengan hakikat pendidikan yang benar, dan apabila budaya ketidakjujuran mahasiswa tidak segera dibantas maka perguruan tinggi akan menjadi bagian dari pembibitan moral yang destruktif di Indonesia.⁸

Melihat fenomena yang telah terjadi dan masih menjadi momok masalah hingga saat ini, perlu untuk kita menengok kembali sumber pedoman hidup. Hadis merupakan salah satu sumber pedoman hidup yang segala sesuatunya disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan dan taqirir. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, di dalamnya banyak dalil yang mengemukakan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti Rasulullah sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim yang sejati. Dari beberapa ayat al-Quran ataupun penjelasan Hadis dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai ketentuan syariat yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.⁹ Sejalan dengan itu, untuk membahas permasalahan di atas, dalam makalah ini akan dibahas hadis tentang kejujuran dalam pendidikan karekater kemudian dilanjutkan dengan penelitian hadis tentang kejujuran yang meliputi takhrij hadis, kritik sanad, rawi, matan dan implimentasi hadis tersebut.

⁸ <http://www.lutfichakim.com/2012/05/menumbuhkan-budaya-jujur-mahasiswa.html?M=1>. Diakses pada tanggal 22 bulan desember 2019, pukul: 14.41 wib.

⁹ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Quran Hadist", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* vol.1. no.2. Juli 2018. hal 45.

Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan penulisan dengan menggunakan pendekatan literatur atau study pustaka dengan mencari buku, kitab dan jurnal yang berisikan materi-materi yang menjadi pembahasan tulisan. Selain pendekatan literatur tulisan ini juga menggunakan metode ma'anil hadis, meneliti hadis dari takhrij hadist, kritik sanad, rawi, matan dan pemahaman makna dari hadis membahas mengenai nilai kejujuran dengan mengacu pada Hadis Bukhari no. 5629. Dengan nantinya penulisan ini menghasilkan bahwa hadis Bukhari no. 5629 tentang kejujuran merupakan hadis yang sahih, baik dari segi sanad, rawi, dan matan. Pemahaman ma'na juga digunakan sebagai pendekatan bahasa untuk menjelaskan hakikat ma'na yang terkandung dalam hadis tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang memukau *The Return of Karakter Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia barat dan seluruh dunia pendidikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Ini menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter. Pendidikan karakter seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial siswa.¹⁰

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

Pendidikan karakter menjadi urusan semua orang. Pendidikan karakter sekarang ini banyak memperoleh perhatian dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan kita. Gencarnya desakan dan dorongan dari masyarakat akan perlunya pendidikan karakter dalam pendidikan nasional menunjukkan adanya ketidakpuasan masyarakat akan kualitas lembaga pendidikan.¹¹ Oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang terlibat dalam lingkungan sosial pembentukan karakter.

Karakter dalam bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*., “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *chatacter* dan bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character* dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam lengkap bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Padanan kata akhlak sering juga disebut dengan istilah moral. Akhlak juga di indentikan dengan istilah etika, atau budi pekerti. Dinyatakan bahwa budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji.¹²

Dalam kacamata Islam secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad yakni menyempurnakan akhlak. Manifesto nabi Muhammad mengidentifikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan adanya perbedaan atau masing-masing manusia telah memiliki karakter yang tertentu namun belum disempurnakan.¹³

¹¹ Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012)., hal. 23.

¹² Helmawati, *Pendidika Karakter Sehari-hari*, hal. 12.

¹³ Abdul Fattah, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perprektif Hadist”, *Jurnal Tarbawi* vol.1 no.2 hal 116.

Hakikat pendidikan merupakan pembentuk karakter pada manusia. Karakter menjadi suatu kualifikasi pribadi seseorang. Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak kriteria benar salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Quran dan Hadis sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁴ Namun, pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter berbeda-beda antar negara yang tentunya dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam juga telah tercermin dalam karakter pribadi nabi saw yang memiliki akhlak yang mulia.

Secara alami sejak bayi lahir sampai umurnya tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun kemampuan menalar anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua lingkungan atau keluarga. Dari merekalah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.¹⁵ Pondasi tersebut seperti kepercayaan tertentu dan konsep diri. Semisal jika sedari kecil melihat orangtuanya yang selalu bertengkar lalu bercerai, maka anak kecil tersebut menyimpulkan sendiri bahwa perkawinan merupakan penderitaan. Begitupun sebaliknya jika kedua orangtuanya menunjukkan keharmonisan dan saling akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa. Selanjutnya pengalaman hidup berasal dari lingkungan kerabat, sekolah,

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. hal. 10.

¹⁵ *Ibid*, hal. 18.

televisi, internet, buku, majalah, lain lainnya yang bisa menambah pengetahuan dan bisa mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar.

Mulai dari sini peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra secara mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan serta karakter unik dari masing-masing individu. Setiap individu tersebut akhirnya nanti akan memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik.¹⁶

Lembaga pendidikan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari keluarga besar sebuah lembaga pendidikan, baik secara langsung atau tidak langsung yang akan mempengaruhi keberhasilan desain pendidikan karakter. Komunitas itu antara lain dari sekolah meliputi siswa, guru, staf sekolah, pengurus yayasan dll. Atau dari komunitas keluarga meliputi orangtua, dan keluarga. Semua komunitas tersebut ikut andil atau berperan dalam membentuk karakter anak serta menggambarkan bagaimana anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, akan tetapi Allah membekali bekal berupa pendengaran, penglihatan dan juga hati. Anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga maka disini terdapat tanggung jawab keluarga untuk mendidik dan mengembangkan apapun yang dimiliki anak.

¹⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. hal. 19.

Hadis tentang Kejujuran dalam Pendidikan Karakter

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ إِلَى الْجَنَّةِ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."

a. Takhrij Hadis

Untuk mengetahui kejelasan hadis dan hadis tersebut diriwayatkan oleh siapa saja, dapat kita ketahui dengan menggunakan beberapa metode takhrij hadis yang telah ditawarkan oleh para ulama, yaitu:¹⁸

1. Takhrij menurut lafal pertama hadis
2. Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadis
3. Takhrij menurut perawi terakhir

¹⁷ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: bi Hasyiyah al-Sanadi*" bab *al-Adab qauluhu ta'ala yaa ayyuha alladzina amanuuttaquAllaha kuunuu ma'a al-sadiqin*, juz 4, (Beirut: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2018), hal. 94.

¹⁸ Abu Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, Agil Husin Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar (terj), (Semarang: Dina Utama Semarang: Toha Putra Group, 1994)., hal. 15.

4. Takhrij menurut tema hadis
5. Takhrij menurut klarifikasi jenis hadis.

Pada penulisan kali ini, penulis menggunakan takhrij menurut salah satu lafal redaksi hadis pada hadis utama, yaitu صدق يصدق صدق penelusuran ini menggunakan bantuan aplikasi maktabah syamilah. Dalam penulisan ini terdapat lima mukharrij yang meriwayatkan hadis utama dengan *bi ma'na*, yaitu:

- 1) Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُنبئُكُمْ مَا الْعِضَةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang

¹⁹ Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, bab *Tahrim al-Namimah*, juz 4, (Baerut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), hal. 2012 (Aplikasi Maktabah Syamilah).

yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.'

2) Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar, Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih.

²⁰ Muhammd bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhuhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, bab *Ma Jaa-a fii al-Sadqi wa al-Kadzbi*, Juz 7, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), hal. 463. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

3) Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا
مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا²¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukkan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur."

²¹ Sulaiman bin al-Asy'at bin Syadad bin 'Amr al-Azdi Abu Daud al-Sujastani, *Sunan Abi Daud*, bab *fi Nasydi fi al-Kadzbi*, juz 14, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), hal. 324. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

4) Riwayat Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ مَيْمُونِ الْمَدِينِيُّ أَبُو عَبْدِ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الْكَلَامُ وَالْهُدْيُ فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهُدْيِ هُدْيُ مُحَمَّدٍ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ أَلَا لَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمْدُ فَتَفْسُقُوا قُلُوبَكُمْ أَلَا إِنَّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بِآتٍ أَلَا إِنَّمَا الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بِعَيْزِهِ أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسَبَابُهُ فُسُوقٌ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْجِدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ وَلَا يَعِدُ الرَّجُلُ صَبِيَّهُ ثُمَّ لَا يَفِي لَهُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ صَدَقَ وَبَرَّ وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ كَذَبَ وَفَجَرَ أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا²²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Maimun Al Madani Abu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Keduanya merupakan perkataan

²² Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, bab *Ijtinabu al-Badwi wa al-Jadli*, Juz 1, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), hal. 56. (Aplikasi Maktabah Syamilah)

dan petunjuk. Maka sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Ketahuilah, jangan kalian membuat perkara-perkara baru. Sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru (diada-adakan), dan setiap hal baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. Ketahuilah, janganlah kalian terlalu panjang dalam berangan-angan, hingga menjadikan hati kalian keras. Ketahuilah, segala sesuatu yang akan datang itu adalah dekat, dan bahwasanya yang jauh itu sesuatu yang tidak datang. Ketahuilah, bahwasanya orang yang sengsara itu adalah orang yang sengsara di perut ibunya, dan orang yang berbahagia adalah orang yang diberi nasehat dengan selainnya. Ketahuilah, sesungguhnya membunuh seorang muslim adalah kekafiran, dan mencercanya adalah kefasikan. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya di atas tiga hari. Ketahuilah, jauhilah oleh kalian berkata dusta, sesungguhnya dusta itu tidak dibenarkan baik dilakukan dengan serius maupun main-main. Janganlah seseorang berjanji kepada anak kecilnya kemudian dia tidak menepatinya. Sesungguhnya dusta akan menggiring kepada perbuatan dosa dan sesungguhnya perbuatan dosa akan menggiring ke dalam neraka. Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada surga. Dan akan dikatakan kepada orang yang jujur; ia telah berlaku jujur dan berbuat baik. Sementara kepada pendusta dikatakan; ia telah berlaku dusta dan dosa. Seorang hamba yang selalu berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

5) Riwayat Ahmad

Pada riwayat Ahmad ini, hadis tentang kejujuran diriwayat dalam beberapa hadis, yaitu hadis nomor: 3456, 3541, 3652, 3701, 3818, 3886, 3899, 3947, 3972, di antaranya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَلَا يَزَالُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ
كَذَّابًا²³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Seorang laki-laki senantiasa jujur dan menepati kejujuran hingga tercatat sebagai orang yang jujur, dan orang senantiasa berdusta dan menepati kedustaan hingga tercatat sebagai pendusta."

b. Kritik Sanad

Dalam pembahasan kritik sanad ini, penulis hanya mengkritik sanad yang terdapat dalam hadis utama, yaitu hadis tentang kejujuran riwayat Bukhari dengan menggunakan bantuan aplikasi Gawami ALKalem 4.5., yaitu:

- 1) 'Abdullah

Nama Lengkap : 'Abdullah bin Mas'ud bin Habib bin Syamakh bin Makhzam bin Shohalah bin Kahil bin Tamim bin Sa'ad bin Huzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Madroh

Lahir/ Wafat : - / 32 H

Guru : **Nabi Muhammad SAW**, 'Aisyah binti Abi Bakrin, Abu Bakar ash-Shidiq,

²³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, bab Musnad 'Abdullah bin Mas'ud, juz 8, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), hal. 327. (Aplikasi Maktabah Syamilah)

- ‘Abdullah bin Quais al-Asy’ari, Utsman bin Affan
- Murid : **Syaqiq bin Salamah al-Asadi**, Abu Zaid al-Qursyi, Ismail bin Salim al-Asadi.
- 2) Abi Wail
- Nama Lengkap : Syaqiq bin Salamah
Lahir/ Wafat : 1/ 82 H
Guru : **‘Abdullah bin Mas’ud**, ‘Abdurrahman bin ‘Auf al-Zuhri, ‘Abdullah bin Qais al-Asy’ari
- Murid : **Mansur bin Mu’tamar al-Salma**, Sofyan al-Tsauri, Muhammad bin Ibrahim al-Qursyi
- 3) Mansur
- Nama Lengkap : Mansur bin Mu’tamar bin ‘Abdullah bin Rabi’ah bin Haris bin Malik bin Rufa’ah bin al-Haris bin Bahtsah bin Salim
Lahir/ Wafat : -/ 132 H
Guru : **Syaqiq bin Salamah al-Asadi**, al-Hakim bin Sufyan al-Tsaqafi, Tamim bin Salamah al-Khuza’i
- Murid : **Jarir bin Abdul Hamid al-Dhobi**, Ja’far bin Ziyad al-Ahmar, Khalid bin Abi Yazid al-Qursyi
- 4) Jarir
- Nama Lengkap : Jarir bin Abdul Hamid bin Jarir bin Qarth bin Hilal bin Uqois bin Abi Umayyah bin Zahfun bin al-Nadru
Lahir/ Wafat : 108/ 188 H

Guru : **Mansur bin Mu'tamar al-Salma**,
Muhammad bin Abi Bakrin al-
Anshari, Muhammad bin Muslim
al-Qursyi

Murid : **Utsman bin Abi Syaibah al-'Isa**,
Ali bin Abi Hasyim al-Baghdadi.
'Abdullah bin 'Imran al-Asadi.

5) Utsman bin Abi Syaibah

Nama Lengkap : Utsman bin Muhammad bin Ibrahim
bin Utsman bin Khawasati

Lahir/ Wafat : -/ 239 H

Guru : **Jarir bin 'Abdullah Hamid al-
Dhobi**, Ahmad bin Ishaq al-
Khadrami, Ishaq bin Sulaiman al-Razi,
Bakr bin 'Ubaid al-Anshari

Murid : **Muhammad bin Ismail al-
Bukhari**, Ahmad bin Musa al-Qadhi,
Ahmad bin sa'id al-Baghdadi.

6) Bukhari

Nama Lengkap : Abu 'Abdullah Muhammad bin
Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah
bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari.

Lahir/ Wafat : 194/ 256 H

Guru : **Utsman bin Muhammad bin
Ibrahim**, Hajjaj bin Minhal al-
Anmati, Said bin Sulaiman al-Wasiti,
Abu Nu'aim.

Murid : Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi,
Ishaq bin Ahmad bin Khalaf al-
Bukhari.

Berdasarkan kritik sanad di atas, dapat kita ketahui bahwa adanya ketersambungan antar perawi dalam hadis

Bukhari no. 5629. Ini dapat dibuktikan dengan adanya hubungan guru dan murid antara perawi dalam hadis tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad dalam hadis tersebut tersambung atau *muttashil*.

c. Kritik Rawi

Dalam pembahasan kritik rawi ini, penulis hanya mengkritik rawi yang terdapat dalam hadis utama, yaitu hadis tentang kejujuran riwayat Bukhari dengan menggunakan bantuan aplikasi Gawami AlKalem 4.5., yaitu:

1) 'Abdullah

Abu Hatim bin Hiban al-Busti : Tsiqah
Ibnu Hajar al-Asqalani : Sahabat dari golongan *assabiqunal awwalin* dan termasuk ulama ternama

2) Abu Wail

Ibnu Hajar al-Asqalani : Tsiqah
Yahya bin Ma'in : Tsiqah
Waki' bin al-Jarab : Tsiqah

3) Mansur

Abu Hatim al-Razi : Tsiqah
Ibnu Hajar al-Aqalani : Tsiqah
Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajali : Tsiqah

4) Jarir

Abu Ahmad al-Hakim : Tsiqah
Abu Hatim bin Hiban al-Busti : Tsiqah
Abu Ya'la al-Khalili : Tsiqah

5) Utsaman bin Sya'ban

Yahya bin Ma'in : Tsiqah
Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajali : Tsiqah
Abu Hatim bin Hiban al-Busti : Tsiqah

6) Bukhari

Kata Raja' bin Raja' : "Ia (al-Bukhari) adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang berjalan diatas dataran bumi."

Abu 'Abdullah Hakim : "Ia (al-Bukhari) adalah seorang Imam ahli hadis, tanpa diperselisihkan di kalangan ahli riwayat.

Berdasarkan kritik rawi yang dilakukan oleh beberapa ulama dalam menilai kekredibilitasan seorang rawi, dapat disimpulkan bahwa rawi yang terlibat dalam periwayat hadis Bukhari tentang kejujuran telah memiliki memiliki kekredibilitas yang baik. Dengan demikian, setelah melakukan kritik sanad dan rawi dapat disimpulkan bahwa sanad dalam hadis Bukhari tentang kejujuran adalah sah.

d. Kritik Matan

Dalam menentukan ke-*shahih*-an atau ke-*hujjah*-an suatu hadis, tidak cukup hanya dengan meneliti sanad, tapi juga harus sampai pada penelitian matan. Dalam hal ini, penelitian matan atau kritik matan dengan menggunakan metode dari Salahuddin al-Adlabi, yaitu:²⁴

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
Hadis tentang kejujuran tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kejujuran, di antaranya yaitu:

²⁴ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009)., hal. 148.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (119)

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar." (QS. Al-Maidah: 119)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang benar atau jujur akan mendapatkan ganjaran yang baik dari Allah dan juga akan Allah ridha terhadap mereka. Hal yang seperti ini merupakan keberuntungan yang besar bagi mereka yang selalu melakukan kebenaran dan kejujuran. Dalam QS. Surat al-Taubah ayat 119, Allah juga menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (119)

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. Al-Taubah: 119).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis Bukhari tentang kejujuran tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kuat
Hadis yang diteliti tidak ditemukan bertentangan dengan hadis lain. Karena dalam riwayat yang sahih juga diriwayatkan tentang anjuran berbuat jujur, yaitu seperti riwayat Muslim,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَنْتُمْ مَا الْعِضَّةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.' (HR. Muslim).

3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis tentang kejujuran merupakan hadis yang tidak bertentangan dengan akal sehat. Ini terlihat dari adanya pembahasan kejujuran dalam kajian pendidikan karakter. Dalam kajian pendidikan karakter, bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting bagi anak usia dini. Selain itu, pembiasaan kejujuran juga tentunya dimulai dari para pendidik yang memberikan contoh yang baik, khususnya dalam bersikap jujur.

4) Susunan pernyataannya menunjukkan sabda ciri-ciri kenabian

Hadis tentang kejujuran tidak bertentangan dengan susunan pernyataan yang menunjukkan bahwa hadis tersebut sabda ciri-ciri kenabian. Ini terlihat dari lafal hadis dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga banyaknya riwayat yang mengeluarkan tentang hadis tersebut. Dengan demikian setelah melihat tidak adanya hal yang bertentangan dari beberapa syarat diterimanya matan, maka matan hadis Bukhari tentang kejujuran dapat dinyatakan *maqbul* (diterima).

Setelah melihat semua kajian kritik dalam kajian hadis, dapat dinyatakan bahwa hadis Bukhari tentang kejujuran, baik dari segi sanad maupun matan dapat dikategorikan ke dalam hadis sahih sehingga secara mutlak kandungan yang terdapat di dalam hadis dapat diamalkan.

e. Ma'anil Hadis

Dalam kitab *Lisan al-Arab* kata صدق merupakan bentuk *tashrifan* dari kata صدق يصدق صدقا وصدقا وتصديقا yang diartikan dengan lawan kata dari bohong dengan artian jujur. Dijelaskan juga bahwa sikap jujur juga terdapat dalam janji, jual beli, ucapan, dan ucapan yang dibuktikan dengan perbuatan. Jujur juga diartikan dengan lawan kata dari *fissiqun* (*katsir al-fisqi*: banyak fasiknya) dengan artian *al-daimu al-tasdiq* (senantiasa berlaku jujur).²⁵

Al-birr lawan kata dari *al-'uquq* (membangkang, melanggar, durhaka), atau diartikan dengan kebiasaan baik. Contohnya berbuat baik kepada orang tua, dalam berbuat sesuatu mendahulukan anggota kanan, patuh dan tidak mungkin mengkari kebaikan. Dijelaskan bahwa orang yang melakukan *al-birru* secara tidak langsung akan mengetahui

²⁵ Ibnu Mundzir, *Lisan al-'Arab*, (Mesir, Dar al-Ma'arif, 1119), hal. 2417.

hal yang baik dan buruk. *Al-birru* juga merupakan kebaikan yang bersifat latif.²⁶

الفجور memiliki arti berpaling dari sesuatu yang haq. Orang-orang yang berpaling dari sesuatu yang haq adalah orang yang berbohong, orang kafir, dan orang yang berpaling dari kebenaran dengan sengaja. Ditegaskan juga bahwa الفجور adalah berpaling dari yang haq ke yang bathil atau orang yang berpaling adalah mereka yang jatuh dari jalan yang benar dan juga merupakan salah satu dosa yang besar.²⁷ Berdasarkan pemaparan di atas, ma'anil hadis dengan pendekatan bahasa telah menjelaskan makna dasar yang terkandung dalam beberapa kata kunci yang terdapat dalam matan hadis tersebut. Sehingga kita dapat memahami kandungan hadis secara tepat.

Implementasi Hadis Bukhori No. 5629 tentang Kejujuran dalam Pendidikan Karakter

Hadis tentang kejujuran yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari telah dikuatkan oleh beberapa hadis dari imam lainnya, seperti Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan Ahmad, dengan periwayatan *bi ma'na* artinya dengan dengan berbeda redaksi matan namun semuanya terkait dengan konteks kejujuran. Penanaman nilai kejujuran dalam hadis Bukhari dan riwayat lain merupakan salah satu pembentukan karakter terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Dapat dikatakan juga, hal ini relevan dengan konsep pendidikan karakter masa sekarang. Pendidikan karakter sangat efektif untuk membentuk kecerdasan emosi seseorang.

Dalam hadist Bukhari tentang kejujuran menjelaskan bahwa orang yang senantiasa melakukan kejujuran ia akan diantarkan ke dalam surga. Hal ini bisa dipahami bahwa orang yang biasa

²⁶ Ibnu Mundzir, *Lisan al-'Arab*, hal. 253-254.

²⁷ Ibnu Mundzir, *Lisan al-'Arab*, hal. 3352.

berkata dan bersikap jujur maka ia akan dipandang baik oleh orang-orang sekitarnya. Orang tersebut akan mudah dipercaya karena ia selalu berkata dan bersikap jujur. Selain itu juga akan terciptanya ketertiban sosial, keharmonisan yang disebabkan oleh masyarakat atau orang-orang yang di dalamnya senantiasa melakukan kebaikan, yaitu berkata dan bersikap jujur dengan tidak melanggar hukum. Contoh lain dalam dunia pendidikan yaitu ketika anak mengerjakan soal ulangan matematika, ketika ia mampu mengerjakannya ia akan mengerjakan sendiri tanpa bertanya-tanya kepada teman yang lain, namun ketika ia tidak cukup mampu mengerjakannya maka ia akan berusaha semampunya. Anak yang mempunyai sikap jujur ia akan memilih nilainya jelek daripada bagus namun dari hasil mencontek.

Begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak jujur, kemudian curang tidak berlaku adil kepada dirinya dan juga orang lain akan menjadi kesenjangan harmonisasi dalam lingkungan sosialnya. Misalnya ketidakjujuran dalam lingkungan sekolah yakni peserta didik yang melakukan tindakan mencontek pada saat ujian. Hal ini mereka lakukan karena mereka malas, enggan untuk belajar, dan menganggap remeh pekerjaannya. Imbasnya mereka akan susah untuk dipercaya karena terlalu seringnya mereka bersikap curang atau tidak jujur. Mencontek juga akan melunturkan rasa percaya diri dan secara tidak langsung mencontek sama juga telah mengambil hak keadilan dan kemampuan teman yang dicontek. Tentu hal ini akan menjadikan seseorang yang mencontek tidak akan disenangi dan tidak akan dihargai. Selain itu juga akan membawa konflik di dalam hidupnya. Tidak hanya pada dirinya sendiri namun bisa sampai pada keluarga, sekolah, bahkan masyarakat.

Sejalan dengan konflik nyata dalam kehidupan, konflik dalam dunia maya pun bisa terjadi karena adanya sikap dusta. Mereka

menulis berbagai argumen di sosial media yang memuat kebencian ataupun berita-berita yang kurang benar. Akibatnya, adanya adu argumen yang menimbulkan perpecahan antar sesama karena sulitnya mencari informasi yang benar.

Dewasa ini ketentraman dalam dunia maya merupakan impian semua orang. Bahkan banyak anggapan yang mengatakan, sumber perpecahan sekarang ini adalah melalui dunia maya yang dikuasai oleh tangan-tangan dan pemikiran yang tidak bertanggung jawab. Mereka dengan seenaknya melontarkan pendapat tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi ditambah akun dari penulis argumen-argumen kebencian atau berita yang tidak benar sangat diragukan kebenarannya, karena dapat dikatakan bahwa secara sekilas akun tersebut tidak aktif.

Oleh sebab itu, kebiasaan berkata serta berlaku jujur merupakan investasi yang sangat berharga, kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi setiap diri seseorang baik di masa sekarang maupun waktu yang akan datang. Kejujuran dapat melatih sikap lebih didiplin dan bisa mengetahui bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini juga telah dicontohkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW selama hidup sebagai cerminan dalam berakhlak ataupun berkarakter baik, khususnya dalam kejujuran. Selama hidup, Nabi Muhammad sudah terbiasa jujur dan sudah terkenal akan kejujurannya, terutama dalam hal perdagangan. Selain itu, dalam masalah lain yaitu ketika dibongkarnya Ka'bah kemudian diletakkannya kembali *hajar aswad*. Empat atau lima hari, penduduk Makkah berselisih tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Kemudian disepakati yang berhak meletakkan adalah orang yang pertama memasuki pintu masjid dan yang memasuki pintu masjid adalah Nabi Muhammad SAW. Penduduk Makkah bergembira atas keputusan ini, karena Nabi dikenal dengan orang yang baik dan

telah mendapatkan gelar *al-Amiin* (yang terpercaya). Langkah yang beliau ambil dalam masalah ini adalah dengan meminta satu kain kemudian meletakkan *hajar aswad* di atasnya. Kemudian beliau meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengangkat kain tersebut bersama-sama menuju tempat Hajar Aswad, kemudian dengan kedua tangan beliau, Hajar Aswad diletakkan di tempat semula. Dengan demikian, semua penduduk puas dan perselisihan selesai.²⁸

Teladan yang dicontohkan Nabi tentunya tidak lepas dari pembiasaan dan keteladan yang baik dari para pendidik beliau. Pembiasaan yang seperti ini dimulai dari sejak peserta didik masih dini, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan nilai kejujuran pada anak perlu perjuangan yang luar biasa, sehingga sangat dianjurkan bahwa pembiasaan nilai kejujuran dimulai dari sejak dini. Hal paling penting adalah orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah seyogyanya telah memberi teladan yang baik dengan memiliki sifat kejujuran yang kemudian akan dicontohkan dan diajarkan kepada peserta didiknya.²⁹

Peserta didik akan mengatakan apapun yang dilihat atau didengarnya dan juga akan mengatakan yang mereka inginkan. Namun, tidak jarang peserta didik akan berbohong karena pengaruh dari sikap pendidik sendiri. Seperti halnya ketika orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga menyuruh anaknya untuk mengatakan bahwa orang tuanya tidak ada kepada orang yang bertamu, maka saat itulah orang tua sedang mengajarkan kebohongan kepada anak. Ketika anak dimarahi akibat kejujurannya, maka anak akan belajar berbohong. Ketika anak ketakutan dimarahi, anakpun akan belajar berbohong dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 288.

²⁹ Helmawati, *Pendidika Karakter Sehari-hari*, hal. 65-67.

keadaan seperti ini tentunya tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, namun juga lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Ajari dan motivasi anak untuk memiliki sifat jujur. Ketika anak berkata jujur, pendidik harus menghargai dan menunjukkan kepercayaan kepada anak sehingga anak akan memiliki kepribadian yang baik. Kepercayaan dan perhatian yang tulus serta kasih sayang yang ditujukan kepada anak akan membantu anak dalam mengendalikan emosi. Ketika anak dalam kondisi emosi positif, anak akan mudah diarahkan untuk bersikap positif pula, seperti berkata jujur dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari telah mengandung beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter pada umumnya, yaitu pembiasaan dan keteladanan dan juga nilai kejujuran dalam pendidikan karakter memiliki dampak positif bagi peserta didik maupun pendidik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian hadis tentang kejujuran yang meliputi takhrij hadis, kritik sanad, kritik rawi, kritik matan, dan ma'anil hadis dapat dikatakan bahwa hadis tentang kejujuran yang diriwayatkan oleh Bukhari merupakan hadis yang sahih. Ini disebabkan takhrij hadis yang telah dilakukan membuktikan bahwa banyak rawi yang meriwayatkan hadis Bukhari tentang kejujuran. Sanad yang terdapat di dalamnya juga tersambung atau *muttashil*, adanya hubungan guru dan murid dalam setiap rawi yang ada. Rawi yang meriwayatkan memiliki penilaian yang bagus, baik dari intelektual maupun kepribadiannya dengan berdasarkan pada penilaian dari kritikus hadis. Dari segi matan tidak ditemukan kejanggalan, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis sahih lainnya, akal pikiran, dan lafad kenabian, sehingga matan hadis bersifat *maqbul* (dapat diterima). Dari ma'anil hadis dengan

pendekatan bahasa juga telah menunjukkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis Bukhari no. 5629 tentang kejujuran merupakan hadis yang sahih, baik dari segi sanad, rawi, matan, dan pemahaman ma'anil hadis.

Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari no. 5629 tentang kejujuran telah memberikan sebuah pendidikan karakter. Kejujuran sebagai salah satu pokok dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama adanya keteladanan yang baik dari pendidiknya dan juga pembiasaan dari peserta didik dan pendidik. Senantian berkata dan bersikap jujur memberikan dampak kebahagiaan, ketertiban sosial dalam berkehidupan dan keharmonisan dalam berkehidupan. Sedangkan dusta akan mengakibatkan konflik dan kesenjangan sosial, baik di dunia nyata maupun maya.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian

Daftar Pustaka

Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, "*Musnad Ahmad*", bab Musnad 'Abdullah bin Mas'ud, juz 8. Mesir: Wuzaratu al-Auqaf (Aplikasi Maktabah Syamilah)

Aplikasi Gawami AlKalem 4.5.

Chann, Liliék. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi SAW". Digilib.UIN.Sby.ac.id dikutip pada tanggal 2 Desember 2019.

Helmawati, *Pendidika Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Fitri, Anggi, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Quran Hadist".
Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1. No. 2 Juli 2018.

Fattah, Abdul, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perprektif
Hadist". *Jurnal Tarbawi* . Vol.1 No. 2 hal 116.

<http://nasional.kompas.com/read/2019/11/29/16110021/mahfud-md-minta-perguruan-tinggi-tak-lupakan-pendidikan-karakter>. Diakses pada tanggal 22 bulan desember 2019, pukul: 14.12 wib.

<http://www.lutfichakim.com/2012/05/menumbuhkan-budaya-jujur-mahasiswa.html?M=1>. Diakses pada tanggal 22 bulan desember 2019, pukul: 14.41 wib.

Juwariyah. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Kusuma A. Doni, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*,
Yogyakarta: Kanisius. 2012.

Majid, Abdul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:
Remaja Rosdakarya. 2011.

Muhammad, Abi 'Abdillah bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: bi Hasyiyah al-Sanadi*" bab *al-Adab qauluhu ta'ala yaa ayyuha alladzina amanuuttaquAllaha kuunuu ma'a al-sadiqin*, juz 4, Beirut: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2018.

Muhammad, Abu bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, Agil Husin Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar (terj), Semarang: Dina Utama Semarang: Toha Putra Group, 1994.

Muhammad, Abu 'Abdillah bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, bab *Ijtinabu al-Badwi wa al-Jadli*, Juz 1, Mesir: Wuzaratu al-Auqaf. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

Muhammd bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhuhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, bab *Ma Jaa-a fii al-Sadqi wa al-Kadzbi*, Juz 7. Mesir: Wuzaratu al-Auqaf. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

Mundzir, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Mesir, Dar al-Ma'arif, 1119.

Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, bab *Tahrim al-Namimah*, juz 4, Baerut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.

Sulaiman bin al-Asy'at bin Syadad bin 'Amr al-Azdi Abu Daud al-Sujastani, *Sunan Abi Daud*, bab *fi Nasydi fi al-Kadzbi*, juz 14, Mesir: Wuzaratu al-Auqaf. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.